

KONDISI BELAJAR SATU SISWA KELAS VII SMP KRISTOFORUS I YANG MENGALAMI HAMBATAN AKADEMIK

DAMAYANTI¹ dan GERDA K. WANEI²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
(Email: damayantihotria@gmail.com¹; geraldine.wanei@atmajaya.ac.id²)

Abstrak

Kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation*) yang dapat menghasilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang yang setelah ia ditempatkan pada situasi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi belajar satu siswa Kelas VII SMP Kristoforus I. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi belajar internal NV terkait dengan indikator kondisi fisiologis tidak mengalami hambatan namun NV mengalami hambatan pada indikator kondisi psikologis. Kondisi belajar eksternal NV terkait indikator kondisi lingkungan sosial kurang mendukung proses belajar subjek NV. Selain itu, kondisi belajar eksternal terkait indikator kondisi instrumental, menunjukkan bahwa guru belum berperan secara optimal dalam menunjang keberhasilan belajar subjek NV. Peneliti memberikan saran kepada guru Wali Kelas, Guru BK, dan Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Kata-kata kunci: Kondisi belajar, hambatan akademik

Abstract

Learning conditions are a learning situation that can result in a change in behavior (performance) in a person who after he is placed in a certain situation. The purpose of this study was to determine the learning conditions of a 7th grade student of Kristoforus I Junior High School. This research is a case study research. Data collection techniques used were observation and interviews.

The results showed that the internal learning conditions of NV associated with physiological condition indicators did not experience obstacles, but NV experienced obstacles on indicators of psychological conditions. NV external learning conditions related to indicators of social environmental conditions do not support the learning process of the NV subject. In addition, external learning conditions related to instrumental condition indicators indicate that teachers have not played an optimal role in supporting the learning success of the NV subject. Researchers provide advice to homeroom teachers, counseling teachers, and students of the Atma Jaya Catholic University of Indonesia of Guidance and Counseling Study Program.

Key words: Learning conditions, academic barriers

PENDAHULUAN

Belajar ialah suatu aktivitas yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh para siswa di sekolah. Belajar mengajar sendiri ialah proses interaksi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dalam bentuk edukasi selama proses belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran bertujuan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas perkembangan serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan belajar dan pembelajaran formal terjadi di sekolah. Sekolah dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menentukan kualitas kehidupan siswa di masa depan. Sekalipun demikian, sekolah ternyata dapat menjadi sumber hambatan dalam proses belajar siswa. Misalnya, pemberian tugas-tugas yang tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dapat menimbulkan ketegangan dan tekanan bagi siswa.

Menurut Desmita (2017) para siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, adaptasi perubahan kurikulum sekolah, batas waktu pengumpulan tugas-tugas serta ujian sekolah, kebingungan menentukan pilihan karier serta pendidikan lanjutan, membuat pembagian waktu antara mengerjakan tugas

dan hobi, dan kehidupan sosial. Siswa dituntut mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan siswa dalam menghadapi tuntutan yang ada menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses belajar.

Selama proses belajar dan pembelajaran, penting sekali untuk memperhatikan faktor dari kondisi pembelajaran terlebih dahulu. Kondisi pembelajaran ialah situasi yang berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Kondisi belajar yang baik dan tepat membutuhkan hubungan komunikasi interaktif yang baik antara guru dan siswa, maka diperlukan strategi belajar agar mampu tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi belajar dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan antara guru dengan siswa. Kondisi belajar yang sesuai mampu menunjang kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil praktik magang di sekolah SMP Kristofus I, ditemukan sebuah kasus seorang siswa yang mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajar pembelajaran. Siswa tersebut bernama NV. Ia mengalami kesulitan dalam pemenuhan tuntutan-tuntutan pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Hambatan-hambatan yang dialami oleh NV adalah berupa kesulitan dalam berkonsentrasi di kelas, mudah merasa

bosan, malas belajar, sering tidak mengerjakan PR, tidak mampu membagi waktu antara belajar dan bermain serta kurang mampu melakukan kontrol diri. Selain itu NV juga sering melakukan pelanggaran di sekolah seperti tidak membawa buku, sering terlambat, dan tidak mengenakan atribut seragam sekolah yang sesuai. NV pun seringkali menjadi penyebab suasana di dalam kelas ribut serta kurang kondusif sehingga NV sering mendapatkan teguran dari para guru.

Masalah perilaku NV selama proses belajar mempengaruhi hasil belajar NV. Ia mendapatkan enam nilai merah dan mendapatkan peringkat terendah di kelas serta menjadi siswa dengan peringkat terendah kedua dari seluruh kelas tujuh di SMP Kristoforus I pada semester sebelumnya. Perolehan nilai merah NV antara lain pada mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Ketidakmampuan siswa tersebut dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa mengalami hambatan akademik dan tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang dialami NV, peneliti tertarik meneliti kondisi belajar NV yang mengalami hambatan akademik di SMP Kristoforus I. NV mengalami hambatan kesulitan dalam pemenuhan tuntutan-tuntutan

belajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Kesulitan pemenuhan terhadap tuntutan-tuntutan belajar yang ada membuat siswa mengalami hambatan akademik, membuat siswa tidak dapat melaksanakan proses belajar dengan maksimal.

Berdasarkan dari latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan siswa NV, yaitu: (1) Apakah cara belajar yang digunakan mampu menunjang kemampuan belajar siswa NV?; (2) Apa penyebab siswa NV kesulitan dalam pemenuhan tuntutan dalam proses belajar mengajar?; (3) Apa saja hambatan akademik yang dialami oleh siswa NV?; (4) Apa saja faktor yang menyebabkan siswa NV dapat mengalami hambatan akademik?; (5) Bagaimana karakteristik hambatan akademik yang dialami oleh siswa NV?; (6) Bagaimana cara siswa NV mengatasi hambatan akademik yang dihadapi? (7) Bagaimana kondisi belajar siswa NV yang mengalami hambatan akademik?

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu pada kondisi belajar siswa NV yang mengalami hambatan akademik. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kondisi belajar satu siswa Kelas VII SMP Kristoforus I yang mengalami hambatan akademik?

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui gambaran kondisi belajar satu siswa kelas tujuh SMP Kristoforus I yang mengalami hambatan akademik. Peneliti berhadapan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru wali kelas mengenai kebutuhan siswa sehingga guru wali kelas dapat melakukan pendampingan kepada siswa NV. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan perencanaan program layanan bagi NV oleh guru BK. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Belajar dan Kondisi Belajar

Skinner (dalam Dimiyati & Mulyono, 2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah suatu perilaku, pada diri seseorang saat melakukan proses pembelajar maka akan menghasilkan suatu respon yang lebih baik, sebaliknya kemampuan respon seseorang akan menurun apabila tidak belajar. Belajar menurut Sardiman (dalam Hanik, 2015) adalah suatu kegiatan mengubah perilaku dan tampilan dari serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti membaca, mengamati, mendengar, dan meniru.

Gagne (dalam Dimiyati, 2002) mengemukakan bahwa suatu proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang

kompleks dengan hasil dari pembelajaran berbentuk kapabilitas. Setelah melakukan pembelajaran diharapkan seseorang individu mampu memiliki keterampilan, pemahaman ilmu pengetahuan, etika bersikap, serta nilai moral. Kapabilitas adalah suatu proses kognitif yang dilakukan oleh seorang pembelajar terhadap suatu rangsangan stimulus yang berasal dari lingkungan, suatu proses kognitif yang dilakukan oleh seorang pembelajar. Belajar ialah suatu rangkaian proses kegiatan yang melibatkan kognitif untuk mampu merubah sifat terhadap stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi suatu kapabilitas baru. Menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2002), belajar terbagi atas tiga komponen yaitu internal, eksternal, dan hasil dari belajar.

Kondisi pembelajaran merupakan keadaan atau kondisi yang dapat mempengaruhi suatu proses dan hasil dari pembelajaran. Gagne (dalam Dimiyati & Mulyono, 2002) menjelaskan bahwa:

“The occurrence of learning is inferred from a difference in human being’s performance before and after being placed in a learning situation”.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati & Mulyono, 2002), kondisi belajar ialah keadaan belajar (*learning situation*) yang dapat menciptakan perubahan tingkah laku (*performance*) pada diri individu setelah

berada pada situasi tersebut. Proses pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan berbagai aspek dan kondisi yang sangat beragam. Setiap komponen proses belajar perlu diberikan perhatian secara khusus agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah dikehendaki.

Sardiman (dalam Kusumaningtyas, 2016) menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan belajar perlu menciptakan sistem kondisi belajar yang sesuai dan mendukung pemenuhan kebutuhan siswa. Belajar pada dasarnya tidak hanya tergantung pada potensi yang dimiliki oleh individu saja, akan tetapi dapat dipengaruhi dari faktor luar diri individu. Besarnya peran faktor eksternal terhadap keberhasilan belajar diungkapkan pula oleh Sriyanti (2011) bahwa tidak mengherankan bila banyak kasus anak yang cerdas, aktif serta kreatif, namun mengalami kegagalan dalam proses belajarnya.

Keberhasilan dari belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu internal dan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu disebut eksternal. Gagne (dalam Dimiyati & Mulyono, 2002) mengelompokkan kondisi belajar terbagi menjadi: (1) Kondisi belajar internal ialah suatu kemampuan belajar yang dimiliki oleh diri seorang individu berasal dari dalam, sebelum seseorang tersebut mempelajari sesuatu hal baru yang dihasilkan dari

serangkaian proses transformasi dan (2) Kondisi belajar eksternal ialah rangsangan yang berasal dari luar diri si pelajar. Kondisi pembelajaran eksternal yang diperlukan masing-masing individu ialah berbeda-beda dalam belajar pada setiap kasus. Selain itu juga dengan jenis kemampuan belajar yang dimiliki setiap individu berbeda dengan kondisi eksternal yang berbeda.

Sugihartono (2007) menambahkan bahwa kondisi belajar internal meliputi: aspek jasmaniah dan aspek psikologis. Jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan, psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sriyanti (2011) yang mengemukakan bahwa kondisi internal ialah faktor yang terdapat di dalam diri setiap individu yang melakukan kegiatan belajar. Menurut Noehi (dalam Djamarah, 2008), kondisi internal yang dapat berpengaruh pada proses belajar dan hasil dari pembelajaran siswa ialah berdasarkan kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa kondisi eksternal yang mempengaruhi dalam kondisi belajar meliputi aspek keluarga, aspek sekolah, dan aspek masyarakat. Aspek keluarga meliputi cara mendidik dari orang tua, hubungan personal antar anggota keluarga, keadaan rumah,

keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua terhadap anak, dan kebudayaan. Sriyanti (2011) mengungkapkan bahwa kondisi eksternal terdiri oleh aspek non sosial dan aspek sosial. Menurut Noehi (dalam Djamarah, 2008), kondisi eksternal yang berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar dari siswa ialah berdasarkan lingkungan dan instrumental.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kondisi belajar terbagi atas dua kondisi yang menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Kondisi yang pertama adalah berasal dari dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh aspek psikologis dan fisiologis. Kondisi kedua adalah berasal dari luar diri peserta didik yaitu dipengaruhi aspek lingkungan dan aspek instrumental. Kedua kondisi belajar saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar di sekolah.

Kedua kondisi baik internal maupun eksternal saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Pendidik perlu memperhatikan kondisi internal siswa, namun perlu juga memperhatikan kondisi eksternal dari siswa agar pelaksanaan pembelajaran mampu dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kondisi belajar yang tepat mampu menunjang

keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hambatan Akademik

Kesulitan belajar ialah keadaan yang mengakibatkan siswa terhambat dalam melakukan kegiatan belajar sebagaimana yang dikehendaki. Menurut Suryabrata (2001) kesulitan belajar adalah keadaan sukar yang dialami oleh siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran. Kesulitan belajar menyebabkan siswa kurang mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai sehingga mengakibatkan pencapaian prestasi rendah dalam belajar.

Beberapa faktor kesulitan belajar ialah seperti faktor fisik, psikologis, peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana serta kurikulum sekolah yang seharusnya mampu untuk mendukung tercapainya pembelajaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum. Hanik (2015) menyatakan bahwa pendidik perlu memberikan perhatian terhadap ciri-ciri peserta didik yang kemungkinan memiliki hambatan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajar sebagai berikut: (1) Memiliki hasil prestasi belajar yang rendah dan memiliki nilai yang berada di bawah rata-rata yang

dicapai oleh siswa lain di dalam satu kelas; (2) Hasil belajar dan prestasi akademik yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh siswa, meskipun siswa sudah berusaha dengan keras, namun hasil nilainya tetap saja rendah; (3) Siswa lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam proses belajar, artinya siswa sering sekali tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dalam mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya; (4) Siswa memiliki kecenderungan untuk menampakkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran, misalnya membolos sekolah, sering tidak masuk sekolah untuk menghindari mata pelajaran mata pelajaran tertentu, dan sebagainya; dan (5) Siswa menunjukkan perilaku menyimpang dari norma yang ada. Misalnya, suka membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas, tidak mau bekerjasama dengan teman-temannya, mengisolasi diri, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu orang siswa kelas tujuh SMP Kristoforus 1. Guru BK memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada siswa NV. Berdasarkan hasil nilai rapport dari semester lalu siswa NV mengalami kesulitan

dalam belajar dan mengalami hambatan akademik.

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Juli 2019. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali dengan jadwal pelaksanaan 26 April 2019; 09 Mei 2019; 15 Mei 2019. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMP Kristoforus 1 yang terletak di Jl. Satria IV Block C, No 54-55. Jelambar, Grogol, Jakarta Barat.

Peneliti memfokuskan penelitian pada variabel kondisi belajar siswa NV. Definisi operasional kondisi belajar adalah keadaan belajar (*learning situation*) yang dapat menciptakan perubahan tingkah laku (*performance*) pada diri individu setelah berada pada situasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ialah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang dapat memberikan nilai tambahan pada pengetahuan secara unik akan suatu fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap siswa NV. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti serta mempertimbangkan hubungan yang

terjadi antar aspek-aspek dalam fenomena tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa NV untuk mengetahui gambaran hambatan akademik yang dialami oleh siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertemu dan bertatap muka.

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah analisis data kualitatif (Sudarnoto, 2013) sebagai berikut: (1) Menguji kebenaran data yang diperoleh dari siswa NV dengan melakukan triangulasi data kepada Guru BK dan Wali Kelas. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan keabsahan data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh, yaitu dengan melakukan perbandingan data yang ada dengan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek yang diteliti; (2) Mengklasifikasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan kondisi belajar. Berdasarkan pedoman wawancara tersebut peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data penelitian; (3) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah didapatkan dari catatan lapangan yang telah didapatkan peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap subjek NV serta mengaitkan hasil temuan dengan teori pendukung; dan (4) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi yang diperoleh.

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada subjek NV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

NV adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir pada 18 November 2006. Saat ini NV bersekolah di SMP Kristoforus I dan duduk di kelas VII. NV tinggal bersama dengan kedua orang tua dan kedua adik laki-laki. Memiliki kegemaran bermain *mobile legend*.

Subjek NV memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. NV adalah siswa dengan peringkat 2 terbawah dari seluruh kelas VII di SMP Kristoforus I. Subjek NV memiliki enam nilai merah pada raportnya, dan memiliki rata-rata nilai kurang dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai-nilai merah diantaranya adalah mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan IPS. Selain itu NV juga termasuk dalam daftar anak-anak yang sering melakukan pelanggaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek, guru wali kelas dan guru BK diketahui bahwa subjek NV memiliki masalah dalam berkonsentrasi dan mengalami kesulitan untuk fokus saat belajar. Subjek kesulitan dalam memenuhi tugas dan

tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. NV sulit untuk melakukan pembagian waktu sehingga waktu yang dihabiskan lebih banyak bermain *games*. Masalah lain yang dihadapi adalah subjek sering sekali menumpuk tugas-tugas yang diberikan dan tidak mengerjakan tugas tersebut, sehingga untuk menghindari hukuman subjek sering bolos sekolah. NV juga merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan guru dan merasa KKM sekolah terlalu tinggi dan sulit untuk dipenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi belajar internal NV yang menyangkut kondisi fisiologis tidak mengalami hambatan. Sugihartono (2007) mengungkapkan bahwa aspek jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. NV memiliki kondisi jasmaniah yang normal. NV pun tidak mengalami hambatan dalam fungsi-fungsi panca indera sehingga dapat melakukan proses belajar tanpa gangguan fungsi biologis. Kondisi psikologis yang mendukung proses belajar terdiri dari intelegensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, dan kelelahan (Sugiharto, 2007). Kondisi psikologis NV belum menunjukkan karakteristik yang mendukung proses belajar. Subjek NV mengalami hambatan dalam menumbuhkan minat terhadap belajar, tidak termotivasi untuk belajar, dan memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang belajar

sehingga menyebabkan NV mengabaikan belajar dan lebih memilih melakukan aktivitas yang kurang mendukung hasil belajar. Peneliti menilai bahwa NV memerlukan pendampingan untuk mengubah dorongan belajar dari dalam diri NV agar ia mampu memahami, menghadapi dan mengatasi hambatan akademik yang dialami.

Hasil penelitian pada komponen kondisi belajar eksternal terdiri dari dua indikator yaitu kondisi lingkungan dan kondisi instrumental. Kondisi lingkungan sosial NV kurang optimal dalam mendukung kondisi belajar yang sesuai bagi subjek NV. Peran keluarga dalam menunjang keberhasilan NV kurang maksimal. Perilaku orang tua yang membiarkan subjek NV untuk lebih banyak menghabiskan waktu bermain *games* membuat NV kehilangan kontrol diri dan mengabaikan kegiatan belajar. Ketidakmampuan mengatur waktu belajar menyebabkan hasil belajar subjek NV tidak memuaskan. Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa salah satu kondisi eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah aspek keluarga. Cara mendidik orang tua dan bagaimana keluarga menanamkan pentingnya pendidikan dapat menumbuhkan minat anak dalam belajar. Orangtua NV perlu memberikan pendampingan dan pengertian kepada NV

dalam proses membentuk tujuan dan minat belajar.

Indikator kondisi instrumental menunjukkan bahwa peran guru belum mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan guru belum mampu melakukan proses pembelajaran yang aktif dan praktis sehingga subjek NV merasa sering bosan bila harus belajar dengan duduk diam. Hanik (2015) mengemukakan bahwa peran pendidik sangat besar dalam melakukan pengamatan saat proses pembelajaran agar siswa memperoleh perlakuan khusus untuk mencegah terjadinya hambatan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan hasil penelitian mengenai kondisi belajar satu siswa kelas VII SMP Kristoforus I yang mengalami hambatan akademik adalah sebagai berikut: (1) Kondisi belajar internal NV terkait dengan indikator kondisi fisiologis tidak mengalami hambatan namun pada indikator kondisi psikologis, minat, perhatian, dan pemahaman mengenai belajar belum terbentuk dengan kuat di dalam diri NV dan (2) Kondisi belajar eksternal NV terkait indikator kondisi lingkungan sosial kurang mendukung proses belajar subjek NV. Keluarga belum berperan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa NV. Selain itu,

kondisi belajar eksternal terkait indikator kondisi instrumental, menunjukkan bahwa guru belum berperan secara optimal dalam menunjang keberhasilan belajar subjek NV karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat NV dalam belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak yaitu: (1) **Kepada Wali Kelas.** Diharapkan wali kelas dapat membuat suasana yang menunjang proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas agar mampu menumbuhkan minat belajar bagi siswa. Diharapkan pula guru wali kelas dapat menyampaikan informasi-informasi terkait kendala para siswa kepada guru BK sekolah agar dapat segera ditangani sehingga siswa dapat memaksimalkan pembelajaran di sekolah; (2) **Kepada guru Bimbingan dan Konseling sekolah.** Diharapkan guru BK sekolah dapat melakukan pendidikan karakter tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab bagi siswa dalam menunjang prestasi belajar siswa. Pemberian materi dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan dinamika kelompok. Guru BK juga diharapkan dapat memberikan pantauan mengenai karakteristik siswa dan cara penanganan yang mungkin dapat membuat siswa lebih mampu berprestasi; dan (3) **Kepada mahasiswa**

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Diharapkan mahasiswa yang tertarik pada penelitian kondisi belajar dapat menggali poin-poin yang lebih mendalam yang menjadi kelemahan dari peneliti. Diharapkan juga mahasiswa dapat melakukan penelitian tindakan Bimbingan Konseling untuk menangani hambatan kondisi belajar internal siswa terutama yang terkait dengan indikator kondisi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mulyono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dimiyati & Mulyono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanik, A.N. (2015). *Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pengolahan makanan kontinental siswa kelas XI di SMKN Wonosari*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Kusumaningtyas, L. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar seni musik siswa SMPN 2 Pekalongan*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar*. Salatiga Jawa Tengah: Stain Salatiga Press.
- Sudarnoto, L.F.N. (2014). *Metodologi penelitian (Diktat Kuliah)*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY: Yogyakarta.
- Suryabrata. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.